

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Kesejahteraan**

Menurut O'Connel (1982) ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*) merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang berhubungan dengan itu. Ekonomi kesejahteraan adalah kerangka kerja yang digunakan oleh sebagian besar ekonom publik untuk mengevaluasi penghasilan yang diinginkan masyarakat (Rosen, 2005:99). Ekonomi kesejahteraan menyediakan dasar untuk menilai prestasi pasar dan pembuat kebijakan dalam alokasi sumber daya (Besley, 2002).

### **B. Kriteria Masyarakat Sejahtera Menurut BPS**

Menurut BPS (2005) dalam penelitian Eko Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

- 1) Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu:
  - a. Tinggi (> Rp. 10.000.000)
  - b. Sedang (Rp. 5.000.000)
  - c. Rendah (< Rp. 5.000.000)
- 2) Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu:
  - a. Tinggi (> Rp. 5.000.000)
  - b. Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000)
  - c. Rendah (< Rp. 1.000.000)
- 3) Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
  - a. Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012).
  - b. Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012)

c. Non Permaen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012)

- 4) Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
- a. Lengkap
  - b. Cukup
  - c. Kurang
- 5) Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu:
- a. Bagus (< 25% sering sakit)
  - b. Cukup (25% - 50% sering sakit)
  - c. Kurang (> 50% sering sakit)
- 6) Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi.
- Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a. Mudah
  - b. Cukup
  - c. Sulit
- 7) Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
- a. Mudah
  - b. Cukup
  - c. Sulit
- 8) Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
- a. Mudah
  - b. Cukup
  - c. Sulit

### **C. Lima Pengelompokan Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN**

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan. Lima pengelompokan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah sebagai berikut:

a) Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

b) Keluarga Sejahtera Tahap I

Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan, yaitu :

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut.
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
4. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
5. Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber-KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.

c) Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis 6 sampai 14 yaitu :

6. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
7. Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.

8. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun.
9. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah.
10. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat.
11. Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.
12. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin.
13. Seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini.
14. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

d) Keluarga Sejahtera Tahap III

Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1 sampai 14 dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 21, syarat pengembangan keluarga yaitu :

15. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
16. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
17. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
18. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
19. Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali/6 bulan.
20. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah.

21. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.

e) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kriteria I sampai 21 dan dapat pula memenuhi kriteria 22 dan 23 kriteria pengembangan keluarganya yaitu:

22. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.

23. Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.

#### **D. Kriteria Masyarakat Miskin Menurut Standar BPS**

Ada 14 kriteria yang dipergunakan untuk menentukan keluarga/ rumah tangga dikategorikan miskin, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu / rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/air hujan.

7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit / non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

#### **E. Penyebab Masalah Kemiskinan**

Menurut Departemen Sosial RI dalam penelitian Irma Sari (2010: 25)

Kemiskinan adalah suatu kondisi sosial ekonomi warga masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal berikut ini:



a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal (dari dalam diri individu atau keluarga fakir miskin) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurangmampuan dalam hal:

1. Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, dan sakit-sakitan)
2. Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, dan kekurangtahuan informasi)
3. Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, dan temperamental)
4. Spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, dan tidak disiplin)
5. Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stres, kurang relasi, dan kurang mampu mencari dukungan)
6. Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja)
7. Asset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja)

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal (berada di luar diri individu atau keluarga) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain:

1. Terbatasnya pelayanan sosial dasar
2. Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah
3. Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal

4. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak.
5. Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat)
6. Dampak sosial negatif dari program penyesuaian struktural (Struktural Adjustment Program/ SAP)
7. Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan
8. Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana
9. Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material
10. Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata
11. Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin

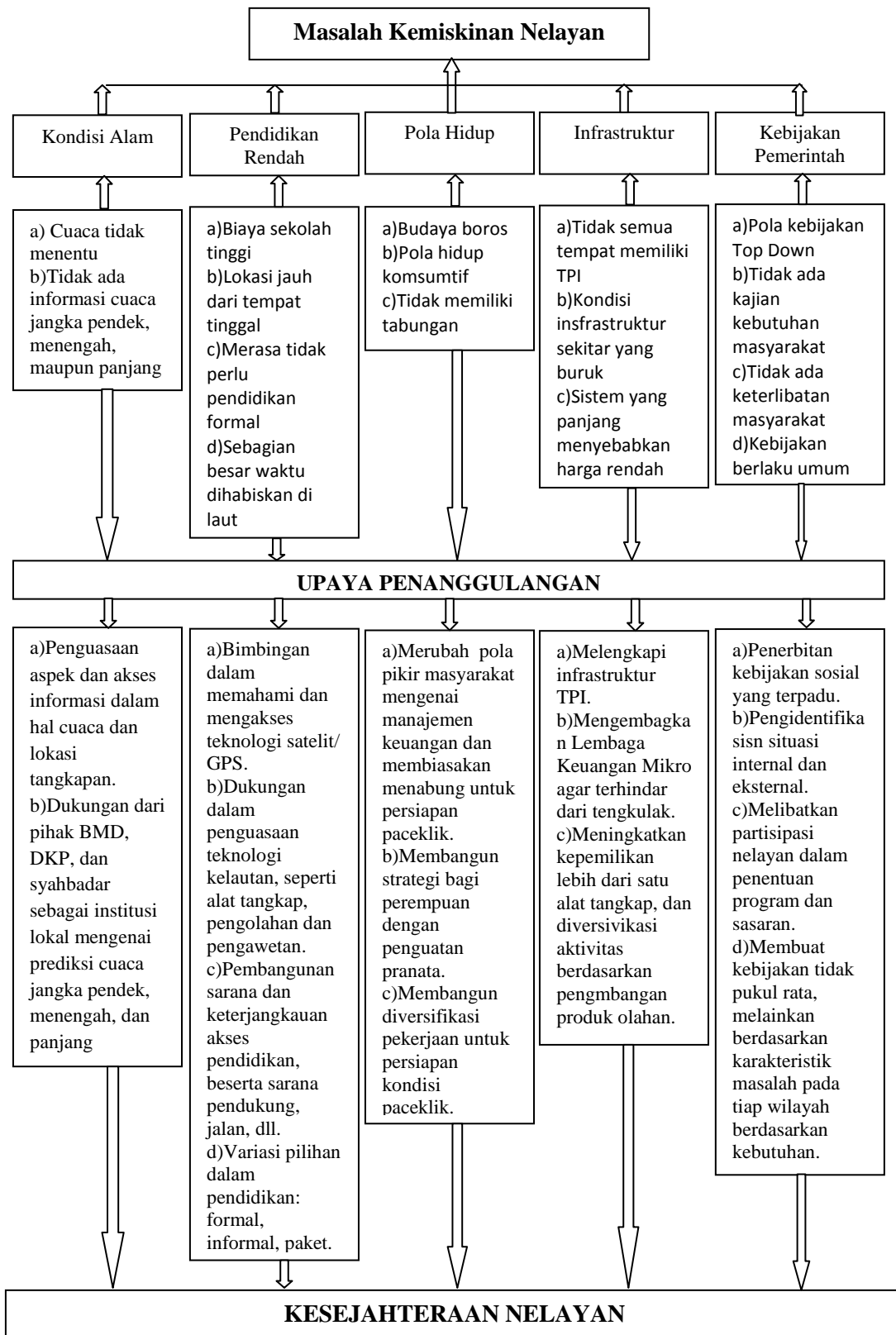
Faktor internal dan eksternal tersebut mengakibatkan kondisi fakir miskin tidak mampu dalam hal:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan, air bersih, kesehatan dasar, dan pendidikan dasar.
- b. Menampilkan peranan sosial, seperti tidak mampu melaksanakan tanggung jawab seperti pencari nafkah, sebagai orang tua dan sebagai warga masyarakat dalam suatu lingkungan komunitas.
- c. Mengatasi masalah-masalah sosial psikologi, seperti konflik kepribadian, stress, kurang percaya diri, masalah keluarga, dan keterasingan dari lingkungan.

- d. Mengembangkan potensi diri dan lingkungan, seperti keterampilan wirausaha, keberanian memulai bisnis, membangun jaringan, dan akses informasi.
- e. Mengembangkan faktor produksi sendiri, seperti kepemilikan tanah yang terbatas, tidak ada sarana prasarana produksi, dan keterampilan.

Sedangkan menurut Rahmatullah (2010) terdapat 5 masalah pokok terkait penyebab kemiskinan masyarakat nelayan, diantaranya:

1. Kondisi alam
2. Tingkat pendidikan nelayan
3. Pola kehidupan nelayan
4. Pemasaran hasil tangkapan
5. Program pemerintah yang tidak memihak rakyat



Gambar 3 Pola Penanggulangan Kemiskinan Nelayan (Rahmatullah, 2010)

## **F. Pengertian Nelayan**

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana, dalam kehidupan sehari-hari nelayan tradisional beroperasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkap yang di jual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya pangan dan bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha. Sedangkan masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Kusnadi, 2002).

Menurut Widi Restu (2012) sifat dan karakteristik dari masyarakat yang berada di wilayah pesisir pantai sangat berbeda dengan masyarakat yang berada jauh dari pesisir pantai, sifat dan karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Contohnya seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan.
2. Sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim, dan juga pasar.
3. Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai

kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.

4. Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai Nelayan.

## **G. Pendapatan**

Upah dan gaji yang biasa disebut dalam istilah asing *wages and salaries* merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional (Soediyono, 1984).

Pendapatan adalah sama dengan pengeluaran. Pendapatan yang dicapai oleh jangka waktu tertentu senantiasa sama dengan pengeluaran jangka waktu tersebut. Pendapatan senantiasa harus sama dengan pengeluaran karena kedua istilah ini menunjukkan hal yang sama hanya dipandang dari sudut pandang lain (Winardi, 1975).

Perbedaan dalam tingkat pendapatan adalah disebabkan oleh adanya perbedaan dalam bakat, kepribadian, pendidikan, latihan dan pengalaman. Ketidaksamaan dalam tingkat pendapatan yang disebabkan oleh perbedaan hal-hal ini biasanya dikurangi melalui tindakan-tindakan pemerintah yaitu melalui bantuan pendidikan seperti beasiswa dan pemberian bantuan kesehatan. Tindakan-tindakan pemerintah ini cenderung menyamakan pendapatan riil. Pendapatan uang adalah upah yang diterima dalam bentuk rupiah dan sen. Pendapatan riil adalah upah yang diterima dalam bentuk barang/jasa, yaitu dalam bentuk apa dan

berapa banyak yang dapat dibeli dengan pendapatan uang itu. Yang termasuk pendapatan riil adalah keuntungan-keuntungan tertentu seperti jaminan pekerjaan, harapan untuk memperoleh pendapatan tambahan, bantuan pengangkutan, makan siang, harga diri yang dikaitkan dengan pekerjaan, perumahan, pengobatan dan fasilitas lainnya (Sofyan, 1986).

## **H. Konsumsi**

Konsumsi (yaitu pengeluaran untuk konsumsi) tergantung dari pendapatan tetapi kita juga harus mengetahui bahwa pendapatan sebaliknya juga tergantung pada pengeluaran. Seakan-akan kita melihat sebuah lingkaran yang tidak berujung pangkal. Maka akan timbul pertanyaan : apakah kita perlu mengetahui besarnya konsumsi agar dapat menghitung besarnya pendapatan (Sudarsono, 1991).

Pengeluaran konsumsi pertama-tama ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi banyak lagi faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat usia mereka dan faktor-faktor lainnya seperti harga-harga berbagai jenis barang konsumsi juga berarti penting sebagai penentu (Sicat dan Arndt, 1991).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen tunggal terbesar dari pengeluaran keseluruhan aktual, tetapi ada yang menentukan jumlah yang ingin dibelanjakan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk konsumsinya dan berapa banyak yang ingin mereka tabung, salah satu faktor yang paling menentukan adalah pendapatan sisa rumah tangga. Dengan

meningkatnya pendapatan sisa, rumah tangga mempunyai lebih banyak uang untuk dibelanjakan sebagai konsumsi. Penelitian empiris tentang perubahan pendapatan sisa dari tahun ke tahun dan konsumsi untuk suatu periode selama sepuluh tahun telah menemukan hubungan yang erat antara keduanya. Umumnya, tahun dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi biasanya juga merupakan tahun-tahun dengan tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada rata-rata (Lipsev dan Steiner, 1991).

## **I. Penelitian Terdahulu**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sugiharto pada tahun 2007 dengan judul "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator BPS". Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dari hasil penelitian berdasarkan kriteria BPS diketahui bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 15%, dan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 85%.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik tahun 2011 dengan judul "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau". Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai bahwa berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh



nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, Hartoyo, Ujang Sumarwan, dan Ali Khomsan tahun 2006 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor demografi dan sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah jumlah anggota, umur suami dan istri, pendidikan suami dan istri, pendapatan, kepemilikan aset, status pekerjaan suami bukan pedagang, dan bukan buruh. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah tempat tinggal di desa, kredit uang/barang pada institusi/individu. Unsur manajemen yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, dan pembagian tugas.